
Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Dengan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Zahrani Nur Latifah Lubis¹⁾, Adelia Andhara²⁾, Yulia H. Siburian³⁾, Filzah Nabilla⁴⁾, Andi Taufiq Umar⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Administrasi Perkantora, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

*Zahrani Nur Latifah Lubis
Email : zahraniurLatifah@gmail.com

Abstrak

Tingkat keaktifan mahasiswa yang rendah dalam proses perkuliahan menjadi isu yang dapat memengaruhi mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik berhubungan dengan keaktifan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarakan kepada 35 mahasiswa melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi intrinsik ($r = 0,633$; $p < 0,000$), serta motivasi ekstrinsik ($r = 0,583$; $p < 0,000$) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keaktifan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua jenis motivasi secara simultan memberikan kontribusi terhadap keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat, namun motivasi ekstrinsik tetap relevan dalam membentuk perilaku aktif mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan baik dorongan internal maupun eksternal untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa secara menyeluruh.

Kata kunci: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, keaktifan mahasiswa

Abstract

Low levels of student activeness during lectures have become an issue that may affect the quality of learning in higher education. This study aims to analyze the extent to which intrinsic and extrinsic motivation are related to student activeness at the Faculty of Economics, Universitas Negeri Medan. The research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design, using a questionnaire distributed to 35 students selected through purposive sampling. Data analysis using the Pearson correlation test showed a positive and significant relationship between intrinsic motivation ($r = 0.633$; $p < 0.000$) and student activeness, as well as a positive and significant relationship between extrinsic motivation ($r = 0.583$; $p < 0.000$) and student activeness. These findings indicate that both types of motivation simultaneously contribute to students' active engagement in academic and non-academic activities. Intrinsic motivation has a stronger influence; however, extrinsic motivation remains relevant in shaping students' active behavior. The results of this study can serve as a foundation for developing learning strategies that foster both internal and external drives to enhance students' overall active participation.

Keywords: intrinsic motivation, extrinsic motivation, student activeness

PENDAHULUAN

Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tolok ukur penting keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi. Partisipasi aktif tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik mahasiswa di dalam kelas, tetapi juga keterlibatan secara kognitif dan emosional dalam memahami materi, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Namun, dalam kenyataannya, tingkat keaktifan mahasiswa masih menjadi masalah yang kompleks. Banyak mahasiswa yang hadir secara fisik dalam perkuliahan, tetapi tidak benar-benar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini mengindikasikan adanya beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan mahasiswa, salah satunya adalah motivasi belajar (Wahyuni & Yuliana, 2020).

Motivasi dalam konteks pendidikan tinggi dipahami sebagai dorongan yang membuat seseorang mau terlibat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan akademik. Ryan dan Deci

(2000) mengklasifikasikan motivasi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang datang dari dalam diri seperti ketertarikan pada materi atau kepuasan pribadi, dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan dari faktor luar seperti penghargaan, nilai, atau tekanan sosial. Kedua jenis motivasi ini dianggap berperan penting dalam membentuk perilaku belajar dan keaktifan mahasiswa di lingkungan kampus (Fitriani, 2021).

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang datang dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh atau hasil dari sumber luar, ini didorong oleh kepuasan batin, minat, atau nilai pribadi. Orang yang memiliki motivasi intrinsik melakukan sesuatu karena mereka merasa puas secara langsung dengan aktivitas yang mereka lakukan. Orang-orang yang melakukan aktivitas tersebut mendapatkan kepuasan pribadi, kepuasan, atau pemenuhan, dan mereka menikmati proses atau tantangan tanpa memperhatikan imbalan atau efek eksternal. Seseorang yang membaca buku karena senang mengeksplorasi ide atau pengetahuan adalah contoh motivasi intrinsik. Teori Self-determination (Teori Determinasi Diri) oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Menunjukkan betapa pentingnya motivasi internal untuk mendukung kesejahteraan seseorang.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau keinginan yang berasal dari luar individu, biasanya sebagai imbalan atau hukuman. Orang yang menunjukkan motivasi dari sumber eksternal melakukan sesuatu dengan harapan mendapatkan ganjaran atau menghindari konsekuensi negatif. Orang yang berusaha keras untuk mendapatkan promosi atau bonus atau siswa yang belajar untuk mendapat nilai tinggi adalah contoh motivasi eksternal. Meskipun dorongan awal untuk bertindak dapat berasal dari motivasi ekstrinsik, penemuan atau peningkatan motivasi intrinsik seringkali menentukan kelanjutan perilaku. Menurut Santrock (2011:510), motivasi adalah proses yang memberi dorongan, arah, dan ketekunan dalam bertindak. Artinya, seseorang yang termotivasi akan bertindak dengan semangat, tujuan yang jelas, dan tidak mudah menyerah. Motivasi akan menjadi motivasi jika ada rangsangan. Jika rangsangan itu datang dari dalam diri sendiri, disebut motivasi intrinsik. Namun jika berasal dari luar, seperti ingin menyenangkan orang lain atau menghindari hukuman, disebut motivasi ekstrinsik (Ni Wyn. Dian Pratiwi, I.G.A. Agung Sri Asri, 2018).

Keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan menggambarkan sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk keterlibatan ini dapat terlihat dari konsistensi kehadiran, kemampuan untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas (Astin, 1984). Dalam teori student involvement yang dikemukakan oleh Alexander Astin, semakin tinggi tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, semakin besar peluang mereka untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Astin menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh seberapa banyak mahasiswa melibatkan diri mereka dalam kegiatan akademik dengan memanfaatkan waktu dan energi secara maksimal.

Selain itu, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya keaktifan dalam proses belajar. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam tugas-tugas yang menuntut pemikiran kritis. Oleh karena itu, keaktifan mahasiswa tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan emosional yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan memahami konsep. Keaktifan ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang diterapkan dosen dan atmosfer kelas. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa menjadi ukuran penting dalam menilai kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, dan dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan akademik mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik (Sari & Ramadhan, 2022; Yusuf & Dewi, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum

secara spesifik menelaah kontribusi masing-masing jenis motivasi terhadap keaktifan mahasiswa di fakultas tertentu. Selain itu, setiap fakultas atau jurusan memiliki karakteristik lingkungan belajar yang berbeda, sehingga penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam konteks yang lebih spesifik. Hal ini menjadi alasan penting untuk meneliti bagaimana motivasi intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi keaktifan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Menurut Syawaluddin dan Latifah (2020), keaktifan mahasiswa dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu keaktifan kognitif (berpikir kritis, mengemukakan pendapat) dan keaktifan fisik (mengikuti diskusi, menyelesaikan tugas, hadir di kelas). Keaktifan ini merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Sementara itu, berdasarkan penelitian oleh Fitria dan Siregar (2021), keaktifan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya mengajar dosen, lingkungan belajar, media pembelajaran, serta motivasi internal dan eksternal mahasiswa itu sendiri. Mereka menekankan bahwa keaktifan bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga keterlibatan mental dan emosional dalam proses pembelajaran. Ramdani dan Dewi (2022) menambahkan bahwa keaktifan mahasiswa juga bisa dilihat dari partisipasi dalam kegiatan non-akademik, seperti organisasi kemahasiswaan, seminar, pelatihan, maupun program pengabdian masyarakat. Aktivitas ini membantu mahasiswa mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim.

Penelitian terbaru oleh Nuraini et al. (2023) menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa secara signifikan berkorelasi dengan prestasi akademik dan kepuasan belajar. Mahasiswa yang aktif umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi kuliah serta menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dalam hasil belajar. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa menjadi indikator penting yang menunjukkan kualitas keterlibatan mereka dalam pendidikan tinggi, dan dapat dipengaruhi oleh faktor motivasional seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student-centered learning*), yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Apabila faktor motivasi yang mendorong keaktifan mahasiswa dapat dikenali dengan baik, maka strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dapat dikembangkan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pembentukan kebijakan akademik yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan keaktifan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan fokus yang lebih kontekstual dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji secara langsung hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan di Fakultas Ekonomi UNIMED. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang aktif mengikuti perkuliahan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sampel dipilih sebanyak 35 mahasiswa menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan minimal satu semester dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiga variabel, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan keaktifan mahasiswa. Untuk mengukur motivasi intrinsik, kuesioner disusun berdasarkan teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), dengan fokus pada item yang

menggali minat pribadi terhadap materi, rasa ingin tahu, dan kepuasan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Kuesioner motivasi ekstrinsik didasarkan pada teori Extrinsic Motivation (Santrock, 2017), yang mencakup item terkait dengan pengaruh faktor eksternal seperti penghargaan, nilai, dan pengakuan dari orang lain. Sementara itu, untuk mengukur keaktifan mahasiswa, digunakan kuesioner yang mengacu pada teori student involvement dari Astin (1984), dengan item yang mengevaluasi sejauh mana mahasiswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan perkuliahan. Kuesioner diberikan secara langsung dalam bentuk Google Form, dan responden diminta menjawab berdasarkan pengalaman pribadi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 35 mahasiswa yang memenuhi kriteria. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan singkat tentang tujuan penelitian dan petunjuk pengisian. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan korelasi sederhana menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas, namun setiap item kuesioner disusun secara hati-hati berdasarkan indikator teori untuk menjaga relevansi dan kejelasan isi instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Setiap Variabel

	Mean	Std. Deviation	N
Keaktifan mahasiswa (Y)	21.71	2.230	35
Motivasi intrinsik (X1)	22.23	2.568	35
Motivasi ekstrinsik (X2)	20.74	3.337	35

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata motivasi intrinsik mahasiswa cukup tinggi (22,23 dari maksimum 25), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terdorong oleh kepuasan pribadi dan rasa ingin tahu dalam belajar. Namun, dengan variasi yang relatif kecil (standar deviasi 2,568), menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang lebih termotivasi intrinsik dibandingkan lainnya. Sementara itu, motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata sedikit lebih rendah (20,74) dan variasi lebih besar (standar deviasi 3,337), yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau pengaruh eksternal terhadap motivasi masing-masing individu. Keaktifan mahasiswa juga tergolong tinggi dan merata, terlihat dari nilai rata-rata sebesar (21,71) yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara keseluruhan cukup aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi.

Namun standar deviasi hanya 2,230 menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perbedaan dalam tingkat keaktifan antar mahasiswa, sebagian besar dari mereka cenderung terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan. Dari hasil deskripsi data, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang tercermin dari nilai rata-rata yang berada di atas 20. Variasi data pada masing-masing variabel juga cukup signifikan, dengan standar deviasi yang menunjukkan variasi dalam tingkat motivasi dan keaktifan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi, ada beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang lain.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations		Keaktifan mahasiswa	Motivasi intrinsik	Motivasi ekstrinsik
Pearson Correlation	Keaktifan mahasiswa	1.000	.633	.583
	Motivasi intrinsik	.633	1.000	.690
	Motivasi ekstrinsik	.583	.690	1.000
Sig. (1-tailed)	Keaktifan mahasiswa	.	.000	.000
	Motivasi intrinsik	.000	.	.000
	Motivasi ekstrinsik	.000	.000	.
N	Keaktifan mahasiswa	35	35	35
	Motivasi intrinsik	35	35	35
	Motivasi ekstrinsik	35	35	35

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan uji Pearson, diperoleh bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi intrinsik (X1) dengan keaktifan mahasiswa (Y), dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,633$ dan $p < 0,000$, ini menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keaktifan mahasiswa dan motivasi intrinsik. Ini berarti semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki mahasiswa, maka semakin aktif pula mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hubungan ini termasuk dalam kategori kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nugraha et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas akademik lainnya.

Demikian pula, motivasi ekstrinsik (X2) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan keaktifan mahasiswa, dengan nilai $r = 0,583$ dan $p < 0,000$. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti penghargaan atau dukungan dari luar juga berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Meskipun sedikit lebih rendah dari motivasi intrinsik, hubungan ini tetap termasuk dalam kategori kuat dan berarti. Dengan demikian, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik terbukti memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hasanah & Permana (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun motivasi ekstrinsik berkontribusi terhadap keaktifan belajar mahasiswa, pengaruhnya cenderung tidak bertahan lama dan kurang mendalam dibandingkan dengan motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,690$ dengan $p < 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara motivasi intrinsik dengan keaktifan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dorongan internal mahasiswa seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi dalam belajar, serta minat terhadap bidang studi maka semakin tinggi pula tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut memberikan rasa puas dan kesenangan secara pribadi. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan lebih aktif mengikuti perkuliahan, berdiskusi, serta terlibat dalam organisasi dan kegiatan kampus secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan eksternal.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap keaktifan mahasiswa dengan nilai $r = 0,583$ dan $p < 0,000$. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dari luar diri mahasiswa seperti penghargaan, pengakuan dari dosen atau teman, serta harapan memperoleh pekerjaan setelah lulus juga berperan dalam mendorong keaktifan mereka. Walaupun nilainya sedikit lebih rendah dibandingkan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik tetap memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap perilaku aktif mahasiswa. Hasil ini mendukung pandangan Skinner (1953) dalam teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya penguatan eksternal dalam membentuk perilaku (Sunarya, 2022).

Kedua jenis motivasi ini, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan sebagai faktor pendorong utama dalam membentuk keaktifan mahasiswa. Keaktifan tidak hanya tercermin dari kehadiran dalam perkuliahan, tetapi juga dari partisipasi dalam kegiatan diskusi, organisasi kemahasiswaan, kegiatan ilmiah, dan inisiatif pribadi dalam proses belajar. Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan salah satu kunci keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Slameto (2013) yang menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut berasal dari lingkungan pendidikan, termasuk lingkungan kampus. Penelitian oleh Sari & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat bekerja secara sinergis dalam meningkatkan pencapaian akademik serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa.

Oleh karena itu, mahasiswa dapat dipengaruhi oleh suasana dan kegiatan di lingkungan kampus. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi biasanya memperoleh nilai lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif, karena keterlibatan organisasi memberikan pengalaman dan kemampuan soft skill yang tidak diajarkan secara langsung di dalam ruang kelas. Sedangkan menurut penelitian Aziz (2008) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan diri terutama dalam aspek afektif (SHOLIKHAH, 2018).

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori dua faktor motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg, di mana motivasi dapat dibedakan menjadi faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik), yang keduanya sama-sama penting dalam membentuk perilaku kerja atau studi seseorang (Luh Putu Ritzki Wedanthi, Ni Ketut Suarni, 2025). Dalam konteks mahasiswa, kedua motivasi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik secara aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat keaktifan mereka. Keaktifan mahasiswa bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap keaktifan mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan yang lebih kuat ($r = 0,633$) dibandingkan motivasi ekstrinsik ($r = 0,583$). Artinya, dorongan dari dalam diri mahasiswa—seperti minat belajar, kepuasan pribadi, dan semangat untuk berkembang—lebih berpengaruh dalam mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Namun demikian, faktor dari luar seperti penghargaan, pengakuan dari lingkungan, serta harapan terhadap masa depan juga turut mendukung peningkatan keaktifan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis motivasi tersebut saling melengkapi dan sama-sama penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang aktif, baik dalam konteks akademik maupun kegiatan lain di kampus. Hasil ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi motivasi internal maupun eksternal guna meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dan menunjang pencapaian akademik secara maksimal.

REFERENSI

Astin, A. W. (1984). *Student involvement: A developmental theory for higher education*. Journal of College Student Personnel, 25(4), 297–308. (n.d.).

- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*.
- Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*.
- Fitriani, L. (2021). *Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi: Studi pada Mahasiswa Ekonomi Universitas Negeri*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–96.
- Hasanah, U., & Permana, A. (2020). Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Keaktifan Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(2), 134–141.
- Kusumawati, D., & Nugroho, R. (2021). *Intrinsic motivation and academic engagement of university students during online learning*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 122–130. <https://doi.org/10.17977/um030v9i32021p122>
- Luh Putu Ritzki Wedanthi, Ni Ketut Suarni, I. G. M. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 2392–2396. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270>
- Ni Wyn. Dian Pratiwi, I. G. A. Agung Sri Asri, M. G. R. K. (2018). Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education.*, 2(3), 192–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15958>
- Nugraha, A., Prasetyo, A., & Yuliana, S. (2021). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Keaktifan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55–63.
- Nurdiantara, R. (2022). *Pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan daring selama masa pandemi*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 45–56. (n.d.).
- Rahmawati, L., & Setiawan, R. (2023). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 44–52.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>. (n.d.).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (n.d.).
- Sari, R. M., & Ramadhan, H. (2022). *Analisis Hubungan Motivasi dan Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran*. *Jurnal Edukasi dan Inovasi*, 5(3), 112–121.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. P. (2022). Korelasi antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 122–130.
- SHOLIKHAH, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unesa Angkatan 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2), 76–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v6n2.p%25p>
- Sunarya, F. R. (2022). Implementasi Teori Motivasi Frederick Herzberg Dalam Sebuah Organisasi? *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 909–920. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25915>
- Sri Milfayetti, N. N. B. N. S. H. D. U. N. P. (2025). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*.
- Putra, H. D., & Widodo, S. A. (2024). Dampak Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 88–95.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. (n.d.).
- Wahyuni, S., & Yuliana, D. (2020). *Pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan daring*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 45–52.
- Yusuf, M., & Dewi, F. (2023). *Kontribusi Motivasi terhadap Keterlibatan Akademik Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 4(2), 60–68.